



Ranah Research:
Journal of Multidisciplinary Research and Development

DINASTI RESEARCH

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: [2655-0865](https://doi.org/10.38035/rj)
DOI: <https://doi.org/10.38035/rj>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas PT. Garuda Indonesia Persero Tbk Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 73

Filipe Sekar Prasetyani¹, Nugraeni²

¹ Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia, sekarsayers@gmail.com

² Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia, nugraeni@mercubuana-yogya.ac.id

Corresponding Author: sekarsayers@gmail.com ¹

Abstract: *Leasing is an agreement between the lessor (leasing company) and the lessee (customer) in which the lessor provides goods with the right to use by the lessee in exchange for rental payments for a certain period. PSAK 73, which was established in 2020, regulates the recognition, measurement, presentation and spread of rent, especially for lessee. PSAK 73 only allows lessees to classify leases as finance leases so that assets and liabilities from lease transactions are recognized in the statement of financial position, with offers for short-term leases and leases with low-based assets. The aim of this research is to find out how the implementation of PSAK 73 regarding rent has an impact on the financial performance of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. This research uses financial ratio analysis Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return On Asset Ratio*

Keyword: *Rent, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset Ratio*

Abstrak: Sewa guna usaha merupakan kesepakatan pada lessor (perusahaan leasing) dan lessee (pelanggan) yang mana pihak lessor menyediakan aset kepada lessee untuk dapat digunakan dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan pembayaran sewa. PSAK 73 yang ditetapkan pada tahun 2020 mengelola pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan sewa, terlebih untuk pihak yang menyewa. PSAK 73 hanya memungkinkan penyewa untuk mengelompokkan sewa menjadi sewa pembiayaan, oleh karena itu aset serta kewajiban dari transaksi sewa diakui pada laporan posisi keuangan, kecuali bagi sewa jangka pendek atau sewa yang bernilai aset rendah. Tujuan dari studi yang dilaksanakan adalah guna mengetahui bagaimana implementasi PSAK 73 tentang sewa berdampak pada performa kerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Studi yang dilaksanakan mempergunakan analisis rasio keuangan current ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, dan return on asset ratio.

Kata Kunci: Sewa, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset Ratio

PENDAHULUAN

Leasing, atau yang dikenal sebagai sewa, yaitu kesepakatan kontraktual yang mana *lessor* memberikan hak terhadap *lessee* untuk mempergunakan aset pada jangka waktu tertentu dan sebagai upahnya, *lessee* harus membayar kepada *lessor* (IAI, 2009). PSAK 30 mengelompokkan sewa menjadi dua jenis: *finance lease* (sewa pembiayaan), yakni sewa yang

melakukan pengalihan secara substansial semua risiko serta manfaat dari hak milik sebuah aset dengan kemungkinan adanya hak opsi untuk mengalihkan kepemilikan, serta *operating lease* (sewa operasi), yaitu sewa yang tidak melakukan pengalihan risiko serta kegunaan sebuah aset secara substansial. Supaya sebuah perjanjian sewa dapat dikategorikan menjadi sewa pembiayaan, maka perlu memenuhi minimal satu dari persyaratan berikut: adanya pilihan untuk *lessee* guna melakukan pembelian aset dengan harga yang lebih rendah (*bargain purchase option*); masa sewa aset meliputi mayoritas umur ekonomis aset, sehingga *lessor* mengalihkan resiko dan manfaat yang diperoleh dari aset kepada *lessee*; nilai pembayaran sewa setara atau melebihi nilai wajar aset,; dan adanya transfer kepemilikan. Jika tidak ada satupun syarat tersebut yang terpenuhi, sewa dianggap sebagai sewa operasi (Kieso, 2014). Aset serta kewajiban sewa akan dicatat pada neraca perusahaan jika sewa dikelompokkan menjadi sewa pembiayaan. Namun, jika dikategorikan menjadi sewa operasi, aset serta kewajiban sewa tidak ditampilkan di neraca (*Off Balance Sheet Leases*).

Dengan diterbitkannya IFRS 16 oleh International Accounting Standards Board (IASB), semua jenis sewa dalam perusahaan *lessee* kini dikategorikan sebagai sewa pembiayaan. Sewa akan dikapitalisasi berdasarkan nilai pembayaran saat ini dan dicatat dalam neraca sebagai aset dan kewajiban sewa, IFRS 16 ini menggantikan aturan IAS 17.

Menerjemahkan IFRS 16 ke dalam bahasa Indonesia adalah langkah awal agar dapat peraturan tersebut dapat diterapkan di Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai institusi profesi yang memberikan naungan semua Akuntan Indonesia, bertanggung jawab dalam menyusun dan menetapkan Standar Akuntansi. IAI mengesahkan PSAK 73, yang adalah terjemahan dari IFRS 16 melalui penyesuaian dengan keadaan hukum Indonesia. Dengan pengesahan PSAK 73, PSAK 30 tidak berlaku lagi.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu maskapai penerbangan Indonesia dengan kekuatan *branding* yang kuat. Sebagai suatu unit usaha penerbangan yang telah mendapatkan banyak pengakuan internasional, Garuda Indonesia telah beroperasi sejak penerbangan pertamanya pada tahun 1949, menawarkan pelayanan unggulan dengan konsep "Garuda Indonesia Experience" yang menonjolkan keramahan serta kekayaan budaya Indonesia. Dengan jumlah yang di atas 600 penerbangan setiap hari serta 196 pesawat dalam armadanya, Garuda Indonesia juga melakukan berbagai perjanjian sewa, baik sewa pembiayaan maupun operasi, untuk mendukung aktivitas bisnisnya.

Penelitian sebelumnya mengenai pengimplementasian PSAK 73 seperti yang dilaksanakan oleh Telsy Aldemandra et al. (2021) menemukan bahwa, rasio DAR, DER, ROA, serta ROE meningkat, kecuali untuk suatu unit usaha jasa di subsektor perdagangan, layanan, dan investasi yang mengalami penurunan pada ROE. Namun bagi perusahaan jasa, perhitungan rasio DAR serta DER sebelum dan sesudah pengimplementasian PSAK 73 terhadap sewa menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, sedangkan rasio ROA dan ROE, kinerja keuangan mereka dapat meningkat.

Menurut penelitian Salma Putriyuliani dkk (2022), nilai aset dan nilai utang mengalami kenaikan, sedangkan nilai ekuitas mengalami penurunan. Rasio yang mengalami perubahan paling besar adalah rasio *return on asset* yaitu 19% sedangkan rasio *debt to asset ratio* mengalami perubahan yang paling rendah yaitu 4% setiap tahunnya.

Penelitian ini berfokus pada perubahan perlakuan akuntansi sewa setelah penerapan PSAK 73, dan akibatnya pada laporan keuangan serta rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang dianalisis meliputi rasio likuiditas yang dilakukan pengukuran mempergunakan *current ratio*, rasio profitabilitas yang dilakukan pengukuran melalui *return on assets ratio*, serta rasio solvabilitas yang dilihat dari *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*.

METODE

Metode dalam mengumpulkan data yang dipakai pada studi yang dilaksanakan berupa dokumentasi. Pengumpulan serta pengambilan data melalui internet berbentuk laporan

keuangan pada suatu unit usaha penerbangan yang dipakai sebagai sampel penelitian. Data yang dipergunakan studi bersumber dari data sekunder pada *website* www.idx.co.id. Dalam studi yang dilaksanakan data bersumber dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Persero, Tbk. Penulis menggunakan data laporan keuangan dari tahun 2019 dan tahun 2020.

Terdapat langkah-langkah analisis data pada studi yang dilaksanakan yaitu:

1. Membandingkan pengakuan aset, utang, dan ekuitas sesudah dan sebelum penerapan PSAK 73.
2. Melakukan perhitungan performa kerja keuangan melalui menghitung beberapa rasio keuangan:
 - a) Mengukur rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio*
 - b) Mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan *debt to equity ratio* serta *debt to asset ratio*
 - c) Mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan *return on asset*.
3. Melakukan analisis performa kerja keuangan melalui perbandingan beberapa rasio keuangan sebelum serta setelah penerapan PSAK 73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sewa

Leasing atau sewa yaitu kesepakatan pada *lessor* (unit usaha leasing) dan *lessee* (pelanggan) yang mana pihak *lessor* menyediakan barang kepada *lessee* untuk menggunakannya dalam suatu jangka waktu dengan imbalan pembayaran sewa (IAI, 2009). Sewa adalah kontrak antara *lessor* dan *lessee*, dimana *lessee* memiliki hak dalam mempergunakan aset dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan yang nilainya bergantung pada kontrak terhadap *lessor* dan *lessee*. *Lessor* bisa juga memberikan hak opsi, yaitu hak dalam melakukan pembelian barang setelah kontrak selesai (Suandy, 2008).

Sewa dibagikan ke dalam dua jenis, yakni sewa pembiayaan (*finance lease*), di mana hampir semua risiko serta kegunaan berkaitan pada hak milik aset dialihkan, yang memiliki kemungkinan adanya transfer kepemilikan, dan sewa operasi (*operating lease*), yang mana risiko serta manfaat hak milik aset tidak dialihkan. Pengelompokan sewa ditetapkan di awal perjanjian sewa atau dapat diubah melalui kesepakatan kedua pihak guna memperbarui sewa.

Di tahun 2020, perusahaan mulai mengimplementasikan PSAK 73. Dalam PSAK 73, pada dasarnya, sewa tetap diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan dan sewa operasi, tetapi PSAK 73 mewajibkan penyewa (*lessee*) menggunakan model akuntansi tunggal serta mengatur supaya pihak yang menyewa mencatat aset serta liabilitas sewa di atas 12 bulan, kecuali pada dasarnya aset yang memiliki nilai rendah. Dengan mulai diterapkannya PSAK 73, maka perusahaan melakukan penyesuaian atas sewa yang terlebih dahulu dikelompokkan menjadi sewa operasi sesuai PSAK 30 dengan cara:

- 1) Mengimplementasikan satu tingkat diskonto guna portofolio sewa yang memiliki sifat yang dinilai cukup sama.
- 2) Sewa operasi yang berakhir di 12 bulan sejak 1 Januari 2020 dikategorikan menjadi sewa jangka pendek.
- 3) Peniadaan biaya langsung awal dari tindakan mengukur aset hak-guna saat pengimplementasian awal
- 4) *Hindsight* digunakan untuk mengetahui apakah kontrak memiliki pilihan dalam melanjutkan atau memberhentikan sewa.
- 5) Supaya tidak membedakan bagian sewa dari bagian non-sewa menurut kelas aset yang menjadi dasar.

Berikut data kapitalisasi akibat penerapan PSAK 73 pada posisi keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 1. Dampak Penerapan PSAK 73

	Sebelum penerapan PSAK 73	Kapitalisasi	Setelah penerapan PSAK 73
Aset Kontrak	98.633.447	(1.638.261)	96.995.186
Aset Tetap – bersih	1.143.600.991	10.472.138.031	11.615.739.022
Liabilitas sewa (lancar)	52.533.237	993.465.472	1.045.998.709
Total Ekuitas	582.578.269	(1.889.276)	557.214.175

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika ditemukan kenaikan yang cukup pesat berkaitan dengan dua instrumen keuangan yakni aset tetap-bersih dan liabilitas sewa (lancar), sedangkan aset kontrak dan total ekuitas mengalami penurunan.

Analisis Rasio.

Rasio keuangan yaitu jumlah yang dihasilkan dengan melakukan perbandingan satu pos laporan keuangan terhadap pos yang lain yang memiliki korelasi yang signifikan dan relevan (Harahap, 2010), serta menunjukkan bagaimana perubahan kondisi keuangan dan bagaimana perusahaan dapat mengelola kekayaan dan nilai perusahaan (Tjandrakirana dan Monika, 2014).

Untuk lebih memahami bagaimana rasio keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka berikut ini disajikan data kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

a) *Current ratio*

Current Ratio yaitu skala yang menunjukkan kapabilitas sebuah unit usaha dalam membayar hutang atau kewajiban dalam jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa kapasitas suatu unit usaha tinggi untuk memenuhi tanggungjawab keuangan jangka pendeknya.. Rumus yang digunakan:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

Tabel 2. Analisis *current ratio*

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio
2019	1.133.892.533	3.395.880.889	33,39%
2020	536.547.176	4.294.797.755	12,49%

Berdasarkan pengukuran *current ratio* pada tabel diatas, terlihat bahwa PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan *current ratio* sebelum dan sesudah pengimplementasian PSAK 73. Fenomena tersebut menunjukkan jika PT Garuda Indonesia mengalami kesulitan dalam melunasi utang yang dimiliki, atau dengan kata lain, perusahaan belum mencapai kinerja yang optimal. Pada tahun 2019, pengukuran *current ratio* menunjukkan angka 33,39% atau Rp 0,3339, yang berarti untuk masing-masing Rp 1 tanggungjawab jangka pendek yang ditanggung perusahaan, ada Rp 0,3339 aktiva lancar yang tersedia untuk melunasinya. Namun, pada tahun 2020, nilai ini turun menjadi 12,49%, mengindikasikan jika untuk masing-masing Rp 1 kewajiban jangka pendek yang ada pada perusahaan, hanya ada Rp 0,1249 aktiva lancar yang tersedia.

Penurunan rasio ini sebabkan karena adanya penambahan liabilitas sewa jangka pendek sebesar Rp. 993.465.472 yang merupakan pengakuan liabilitas sewa pembiayaan yang akan jatuh tempo pada jangka waktu 12 bulan atau di bawah itu akibat dari penerapan PSAK 73.

b) *Debt to equity ratio*

Debt to Equity Ratio yaitu rasio yang menunjukkan besarnya total utang dibandingkan terhadap modal sendiri yang berupa saham. Rumus yang digunakan:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Modal\ sendiri} \times 100\%$$

Tabel 3. Analisis debt to equity ratio

Tahun	Utang	Ekuitas	Rasio
2019	1.837.955.243	582.578.269	315%
2020	8.348.487.743	- 1.943.024.247	- 410%

Debt to equity ratio memiliki kegunaan untuk mengukur seberapa banyak dana yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar utangnya.

Berdasarkan pengukuran *debt to equity ratio* yang tercantum dalam tabel yang ditampilkan, perusahaan mengalami kondisi yang sangat tidak stabil selama tahun 2019 dan 2020. Hal ini terlihat dari penurunan rasio dari 315% pada tahun 2019 menjadi -410% pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp 1.943.024.247, yang mengakibatkan nilai rasio menjadi negatif. Kerugian ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan perjalanan, yang berakibat pada penurunan jumlah penerbangan secara pesat. Selain itu, terdapat penambahan liabilitas sewa jangka pendek sebesar Rp 993.465.472, yang merupakan pengakuan liabilitas sewa pembiayaan yang jatuh tempo pada waktu 12 bulan atau di bawah itu, serta penambahan liabilitas sewa jangka panjang sebesar Rp 4.493.564.698, yang merupakan pengakuan sewa pembiayaan yang jatuh tempo di atas 12 bulan yang sebelumnya tidak dicantumkan dalam laporan keuangan (*off balance sheet*).

c) *Debt to asset ratio*

Debt to Asset Ratio yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan kewajiban perusahaan dan kekayaan yang dimilikinya. Resiko finansial bagi kreditor dan pemegang saham meningkat seiring dengan peningkatan hasil persentase. Rumus yang digunakan:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 4. Analisis debt to asset ratio

Tahun	Total Utang	Total Aset	Rasio
2019	1.837.955.243	4.455.675.774	41%
2020	8.348.487.743	10.789.980.407	77%

Debt to assets ratio adalah rasio yang melakukan pengukuran jumlah aset yang dibayarkan oleh hutang atau dengan kata lain besarnya hutang berdampak dalam mengelola aktiva. Semakin tinggi rasio, akan sulit untuk perusahaan dalam memperoleh lebih banyak utang sebab dirisaukan perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajibannya. Berdasarkan pengukuran tabel diatas, pada tahun 2020 terjadi perubahan rasio sebesar 36%, yang berarti semakin banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang.

Kenaikan rasio tersebut disebabkan sebab terdapatnya pengakuan liabilitas sewa jangka pendek dan penambahan liabilitas sewa jangka panjang yang sebelumnya tidak dicantumkan dalam laporan keuangan (*off balance sheet*). Selain penambahan liabilitas, pada tahun 2020 juga terdapat kenaikan aset yang disebabkan kapitalisasi aset sewa pembiayaan yang sebelumnya tidak tercantum di laporan keuangan sebesar Rp. 10.472.138.031.

d) *Return on Asset*

Return on asset yaitu rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian terdapat saham dan efektivitas total anggaran yang diinvestasikan untuk aktiva yang dipergunakan dalam kegiatan operasional untuk mendapatkan laba. Rumus yang digunakan:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 5. Analisis return on asset

Tahun	Laba bersih	Total Aset	Rasio
2019	- 44.567.515	4.455.675.774	- 1%
2020	- 2.476.633.349	10.789.980.407	- 23%

Return on Asset adalah rasio yang melakukan pengukuran efektivitas suatu unit usaha untuk melakukan pengelolaan aset yang dimilikinya. Apabila rasio ini tinggi, maka akan baik suatu unit usaha untuk memanfaatkan aset dalam mendapatkan laba. Pada tahun 2019 serta 2020, perhitungan mengindikasikan nilai negatif karena perusahaan mengalami kerugian. Rasio ini pun menurun dari -1% di tahun 2019 ke -23% di tahun 2020, yang mengindikasikan jika perusahaan kurang efektif untuk mengelola aset dalam memperoleh keuntungan.

KESIMPULAN

Melalui adanya perubahan perlakuan akuntansi terkait sewa melalui penerapan PSAK 73 yang menggantikan PSAK 30 yang memiliki pokok perubahan klasifikasi sewa dimana perusahaan tidak lagi diperkenankan mengakui sewa operasional dan seluruh sewa diakui sebagai sewa pembiayaan, maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Kinerja Liabilitas yang diwakili oleh *current ratio* pada tahun 2019 adalah 33,39% dan pada tahun 2020 adalah 12,49%, *current ratio* mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan akan kesulitan untuk melunasi hutangnya.
2. Kinerja Solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2019 rasionya yaitu 315% serta pada tahun 2020 kinerja *debt to equity ratio* semakin menurun menjadi - 410%. Nilai negatif pada hasil *debt to equity ratio* dikarenakan menurunnya ekuitas yang drastis akibat kerugian yang dialami perusahaan dampak dari terjadinya pandemic covid. Kinerja Solvabilitas yang diwakilkan oleh *Debt to asset ratio* juga mengalami penurunan pada tahun 2020 yang sebelumnya 41% pada tahun 2019 menjadi 77%. Hal tersebut berarti semakin banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang.
3. Kinerja Profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset* (ROA) ketika akan mengimplementasikan PSAK 73 pada tahun 2019 adalah - 1%, dan setelah penerapan PSAK 73 pada tahun 2020 menjadi - 23% yang mengindikasikan jika perusahaan kurang baik untuk melakukan pengelolaan aset untuk memperoleh keuntungan perusahaan

REFERENSI

- Aldemandra, T dkk. 2021. *Penerapan Psak 73 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, Vol. 7 No.2.
- Financial Accounting Standards Board. 1976. *FAS 13 Accounting for Leases*.
- Harahap, Sofian Safri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Hidayat, Muhammad dkk. 2023. *Analisis Dampak Penerapan Psak 73 Sewa Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Pt.Aneka Tambang (Persero) Tbk.)*. Jurnal Measurement, Vol. 17 No.2.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. PSAK 30 (Revisi).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2020. PSAK 73: Sewa. In *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E., dkk. 2014. *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 2nd Edition*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Lestari, IP dkk. 2022. *Analisis Pengaruh Penerapan Psak 73 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Bumn Sub Sektor Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 Dan 2020*. Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi, Vol. 6 No.3.
- PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. 2020. *Laporan Keuangan Konsolidasian*.

- Putriyuliani, S dkk. 2022. *Dampak Penerapan PSAK 73 (Atas Sewa) pada Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020*. Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen, Vol. 3.
- Sartono, Agus. 2011. *Management Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE.
- The International Accounting Standards Board. 2016. IFRS 16 Leases.